

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang sering diserang penyakit yang menular melalui makanan, air, dan kurangnya kebersihan seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), dan hepatitis A. Beratnya situasi ini dapat dipahami dengan melihat angka prevalensi penyakit diare, ISPA, dan hepatitis A yang masih tinggi (WHO 2000). Insidensi diare di Indonesia sekitar 301 per 1000 penduduk pada tahun 2000 (Depkes RI 2005). Kasus diare di Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 74.689 kasus, jumlah ini meningkat dari tahun 2011 yang hanya 64.857 kasus. Prevalensi ISPA di Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama dalam sepuluh besar penyakit pada rawat jalan di rumah sakit tahun 2012, dengan insidensi lebih dari 35.000 kasus (Dinkes DIY, 2013). Prevalensi hepatitis A masih cukup tinggi, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada akhir tahun 2008 tercatat 683 kasus hepatitis A, hal ini termasuk kejadian luar biasa kasus hepatitis A (Cahyono, 2009).

Penyakit diare, ISPA, dan hepatitis A dapat disebabkan oleh kuman melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan penderita. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan, karena itu kebersihan tangan dengan mencuci

tangan perlu mendapat perhatian lebih. Pencucian tangan dengan sabun sebagai pembersih dapat membersihkan partikel-partikel kotoran (Fatonah, 2005). Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit seperti diare, ISPA, cacangan, flu, dan hepatitis A. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya pada kedua tangan (Rachmayanti, 2009).

Anak-anak merupakan pihak yang paling beresiko terserang penyakit sebagai akibat perilaku tidak sehat dan sanitasi yang buruk, padahal anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa depan (Konsultan Manajemen Nasional, 2010). Salah satu studi tentang pengetahuan perilaku dan kebiasaan menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% siswa yang mencuci tangan pada jam istirahat pelajaran (Depkes RI, 2008). Kurangnya kebiasaan mencuci tangan ini mengakibatkan tingginya kemungkinan kuman yang ada ditangan untuk masuk melalui makanan yang dimakan. Kebiasaan cuci tangan tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak dini agar dapat menjadi gaya hidup yang dibawa sampai usia tua (Batanoa, 2008). Sebagian besar masyarakat saat ini sebenarnya sudah mengetahui pentingnya cuci tangan dengan sabun,

namun hanya sedikit yang mengetahui cara mencuci tangan dengan benar, oleh karena itu sangat penting untuk mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar pada siswa agar dapat mencegah resiko penyakit (Siswanto, 2010). Potongan ayat suci Al-Qur'an berikut menjelaskan tentang aktivitas mencuci atau membasuh tangan sebagai salah satu bagian penting dalam kebersihan diri dan merupakan rangkaian mensucikan diri atau aktivitas wudhu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.....”(Q.S. Al-Maa'idah [5] : 6)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta diketahui bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan cuci tangan yang benar terhadap angka kejadian sakit pada siswa sekolah di SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana efektivitas pelatihan cuci tangan yang benar terhadap angka kejadian sakit pada siswa sekolah di SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pelatihan cuci tangan yang benar terhadap angka kejadian sakit pada anak usia sekolah di SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian sakit pada siswa SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta yang mendapat pelatihan cuci tangan.
- b. Mengetahui angka kejadian sakit pada siswa SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta yang tidak mendapat pelatihan cuci tangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya kepustakaan dan bahan informasi mengenai hubungan perilaku cuci tangan dengan angka

kejadian sakit pada anak sekolah, yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh peneliti lain.

- b. Sebagai bahan tambahan literatur tentang hubungan perilaku cuci tangan yang benar dengan angka kejadian sakit pada anak sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya cuci tangan, khususnya pada siswa SD Tlogo Gugus Imbas 3 Kasihan Bantul, Yogyakarta
- b. Meningkatkan kesadaran Guru tentang pentingnya mengajarkan dan membiasakan para siswa mencuci tangan sejak dini, sehingga dapat menanamkan kebiasaan hidup sehat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam tabel 1.1 Keaslian Penelitian.

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh pelatihan dengan lagu 7 langkah cuci tangan terhadap keterampilan cuci tangan pada siswa kelas I Sekolah Dasar.	Yunita Nur Rohmawati	2013	Meningkatnya nilai <i>post-test</i> siswa setelah di beri intervensi.	Memberikan edukasi keterampilan cuci tangan pada siswa sekolah dasar.	Media edukasi dalam penelitian ini menggunakan lagu.
2.	Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta.	Ratna Wati	2011	Ada pengaruh pemberian penyuluhan tentang PHBS terhadap pengetahuan dan sikap siswa.	Memberikan edukasi tentang pentingnya perilaku cuci tangan pada siswa sekolah dasar.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan.
3.	Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare di Desa Pardede Onan Kecamatan Balige Tahun 2011.	Sitinjak, Lely Herlina	2011	Ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare.	Membahas tentang pengaruh perilaku hidup bersih, khususnya cuci tangan terhadap tingkat kejadian penyakit infeksi akibat rendahnya tingkat kebersihan, salah satunya adalah diare.	Objek penelitian ini merupakan ibu rumah tangga.
4.	Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.	Ali Rosidi, Erma Handarsari, Mita Mahmudah	2010	Ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare.	Menghubungkan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare.	Objek penelitian ini merupakan ibu siswa sekolah dasar tanpa memberikan pelatihan cuci tangan yang benar.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Mencuci Tangan dengan Benar pada Siswa Kelas V SDIT An-Nida' Kota Lubuklinggau Tahun 2013.	Zuraidah, Yeni Elviani	2013	Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan benar.	Melakukan penelitian tentang perilaku cuci tangan pada siswa sekolah dasar.	Penelitian ini menghubungkan tentang sikap dan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan.